



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Terlihat perbedaan *frame* yang nampak jelas dari pemberitaan *Republika* dan *Kompas*. *Republika* terlihat tidak berani mengkritik Pemerintah Arab Saudi secara langsung terkait insiden Mina yang merenggut ratusan jemaah haji. Hal ini digambarkan *Republika* melalui pemberitaannya yang lebih mengedepankan proses evakuasi yang dialami tim PPIH Indonesia dalam mengidentifikasi jemaah RI. Di sisi lain, *Kompas* secara mengejutkan mengkritik Pemerintah Arab Saudi terang-terangan melalui sistem manajemen haji yang dinilai sangat buruk. Hal tersebut digambarkan melalui pelayanan haji yang kurang memuaskan menurut sudut pandang jemaah, yang juga merupakan nilai kemanusiaan yang dianut *Kompas* dalam kebijakan redaksionalnya.

Kedua media terlihat sama-sama menyembunyikan fakta-fakta dan aspek-aspek tertentu. Fakta dan aspek yang disembunyikan terlihat ketika Jemaah Indonesia dikritik *Republika* tidak disiplin yang dibahas dalam satu berita saja, sisanya tentang Pemerintah Arab Saudi. *Kompas* pun juga demikian, namun yang dikritik adalah Pemerintah Indonesia melalui sistem penyelenggaraan hajinya yang dinilai kurang matang.

Pembentukan agenda yang dilakukan kedua media persis dengan apa yang dikatakan Deddy Mulyana dalam Eriyanto (2012, h. xi) bahwa:

“Wartawan media massa cenderung memilih seperangkat asumsi tertentu yang berimplikasi bagi pemilihan judul berita, struktur berita, dan keberpihakannya kepada seseorang atau sekelompok orang.”

Dalam konteks ini wartawan *Republika* membuat pemberitaan sesuai ideologi yang dianut *Republika* yakni Islam modern sehingga mereka tidak berani mengkritik Pemerintah Arab Saudi. Peneliti menilai *Republika* menganggap Arab Saudi sudah berjasa banyak bagi umat Islam dalam hal pelaksanaan haji. Sedangkan wartawan *Kompas* menulis sesuai ideologi *Kompas* yaitu humanisme transendental yang dengan seksama menilai insiden Mina tidak lain disebabkan oleh mismanajemen, maka Pemerintah Arab Saudi berhak untuk dikritik supaya manajemen haji dapat segera diperbaiki.

5.2 Saran

Penelitian tentang isu haji ini patut dilanjutkan karena setiap tahun umat Muslim menjalani ibadah Haji. Terlebih lagi di Indonesia, haji merupakan isu yang kontroversial. Keterbatasan penelitian ini hanya berfokus pada analisis teks-teks berita yang berfokus pada penonjolan aspek, tidak melihat seleksi itu. Selain itu penelitian ini juga hanya meneliti *headline* karena menunjukkan sikap media, sementara ada berita sisipan yang berkaitan dengan isu tersebut seperti di berita *indepth* pada *Republika* yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. Di sisi lain, pembingkaiannya berita oleh media juga dipengaruhi faktor internal (individu dan organisasi) dan eksternal (politik, ekonomi, dan sponsor). Oleh karena

itu dibutuhkan metode lain seperti analisis wacana untuk dapat mengkaji pengaruh-pengaruh tersebut dalam proses konstruksi dan pembingkaiian realitas oleh media. Peneliti menyarankan untuk menggunakan teknik analisis wacana model kognisi sosial Teun A. van Dijk untuk menjadi referensi penelitian selanjutnya karena teknik analisis ini membagi wacananya ke dalam tiga dimensi yaitu, dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Teknik analisis ini tidak hanya meneliti teks yang dikonstruksikan tetapi juga melihat pihak yang berperan di belakang wacana teks tersebut.

Bagi masyarakat sebaiknya lebih teliti dan kritis dalam memahami berita karena isi berita merupakan hasil konstruksi realitas yang dilakukan media dan bersifat subjektif tergantung ideologi yang dianut media tersebut. Selain itu tidak menutup kemungkinan pihak eksternal ikut campur dalam mengonstruksi realitas. Menurut Entman (1993, h. 56-57) Jurnalis biasanya sering membiarkan para manipulator media yang handal menentukan bingkai atau *frames* yang paling dominan pada berita.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA